

Komunikasi Keluarga Buruh Perempuan

Isti Nursih Wahyuni

(Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

nursihisti@gmail.com

08170832738

Engkus Kuswarno

(Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran)

Soeganda Priyatna

(Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran)

Suwandi Sumartias

(Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran)

nursihisti@gmail.com

Abstrak

Komunikasi keluarga adalah salah satu kunci penting kebahagiaan keluarga. Komunikasi keluarga adalah menjalankan fungsi keluarga, oleh karena itu jika terjadi masalah dalam komunikasi keluarga maka akan berdampak pada kehidupan keluarga tersebut. Seorang ibu yang bekerja dengan anak-anak kemudian akan mengurangi kuantitas komunikasi antara ibu dan anak-anak mereka. Penelitian ini akan mengeksplorasi komunikasi antara ibu pekerja dan anak-anak mereka. Penelitian ini menggunakan paradigma subjektif subjektif dan metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara mendalam dan tinjauan pustaka untuk menguraikan analisis pengalaman terhadap tujuh ibu pekerja yang bekerja di pabrik mengenai motif kerja, esensi dari bekerja dan bagaimana tindakan komunikasi terjadi dengan anak-anak mereka. Teori yang digunakan adalah teori Fenomenologi, Teori Konstruksi Realitas dan Teori Interaksi Simbolik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mendalam tentang apa motif mereka, esensi dari tindakan kerja dan komunikasi mereka dalam konteks komunikasi pribadi mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa motif ibu yang bekerja yang diklasifikasikan oleh Schutz. seperti dalam urutan motif sebagai motif pertama, yaitu pendanaan (ekonomi), membantu suami mereka, mencapai tujuan mereka, jenuh di rumah. Motif kedua adalah karena motif yang demi motif anak-anak mereka yang merupakan standar ekonomi kehidupan yang lebih baik untuk anak-anak mereka di masa depan. Kebaruan dari penelitian ini adalah esensi dari pekerjaan mereka bukanlah masalah yang ideal. Itu adalah upaya independen untuk membantu suami mereka dan pengakuan terhadap kinerja atau kebangkitan kerja dan aktualisasi diri mereka. Tindakan komunikasi mereka adalah komunikasi verbal yaitu komunikasi tatap muka dan menggunakan media, dan juga komunikasi non-verbal.

Kata kunci: motif, makna, komunikasi keluarga, tindakan komunikasi

Communication of Female Labor Families

Abstract

Family communication is one essential key of family happiness. Family communication is conducting family function, therefore if problems occurs in family communication then it will impact to life existence of that family. A working mother with children then will lessen communication quantity between those mother and their children. This study will explore communication between labor mother and their children. This research uses interpretive subjective paradigm and phenomenology method with its data collection technique are observation, depth interview and literature review to elaborate experience analysis towards seven labor mothers who work in factories regarding working motive, the essence of working and how are communication actions occurs with their children. The theory used is the theory of Fenomenology, Reality Construction Theory and Symbolic Interaction Theory. The aims of this research is to gain depth information about what are their motives, the essence of their working and communication actions in their personal communication context. The results of this research show that there are some motives of their working mothers that are classified by Schutz, as in order motives as the first motive, namely funding (economy), helping their husband, achieving their goals, saturated at home. Second motive is because motives which is for the sake of their children motives that is better life economy standard for their children in the future. The novelty of this research is the essence of their working is not an ideal issue. Those are independent effort to help their husband and acknowledgement towards their working' performance or result and self actualization. Their communication actions are verbal communication namely face to face communication and using media, and also non- verbal communication.

Key words: motive, meaning, family communication, communication's action

PENDAHULUAN

Saat ini dunia kerja bukan melulu dunia laki-laki,

perempuan pun ikut berkiprah dalam dunia kerja baik formal maupun informal. Dunia kerja memberikan peluang perempuan untuk berkiprah dalam mengisi pasar kerja, dalam industri-industri kaum perempuan banyak dijumpai yang bekerja menjadi pekerja atau karyawan pabrik yang memiliki jam kerja sekitar delapan jam.

Di kabupaten Serang berdasarkan pemutakhiran data perusahaan provinsi Banten per Agustus 2017, terdapat 1182 jumlah perusahaan yang melaporkan jumlah tenaga kerja yang bekerja sebanyak 203.422 dengan rincian 111.882 tenaga kerja laki-laki, dan 91.540 tenaga kerja perempuan.

Di tengah kesibukan bekerja sebagai pekerja pabrik atau buruh pabrik, sebagai seorang ibu perlu membangun komunikasi dengan anaknya agar terjalin kedekatan dengan anaknya. Perlunya membangun komunikasi keluarga dengan anak ini akan mendorong anak lebih berkembang dan berprestasi sesuai dengan penelitian Istiningstih yang mencoba mengetahui pengaruh komunikasi

keluarga dengan prestasi anak dalam belajar matematika, yang menunjukkan hasil adanya pengaruh positif komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar matematika dengan kontribusi komunikasi keluarga yang sangat besar.¹

Pentingnya komunikasi keluarga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan di Bekasi yang melihat pengaruh pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak. Penelitian tersebut menunjukkan pola komunikasi yang kombinasi, dan bentuk komunikasi verbal lebih banyak digunakan saat mengenalkan sesuatu nilai atau pun hal-hal yang baru, pengenalan komunikasi nonverbal digunakan untuk mengenalkan simbol kemarahan atau kesenangan pada anak.²

Komunikasi antara orang tua dan anak yang terjalin harmonis akan membentuk bagaimana perkembangan psikologis anak, dan akan mempengaruhi bagaimana mereka

¹ JKPP: Jurnal kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan

<http://doi.org/10.21009/JKPP>

² Jurnal komunikasi pembangunan, Juli 2010, Vol 08, no. 2

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Seorang ibu rumah tangga bekerja di luar rumah dan meninggalkan keluarganya pada waktu tertentu karena menjadi buruh pabrik memberikan pengalaman tersendiri yang berbeda dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja, apa lagi ketika mendapatkan waktu kerja yang harusnya berkumpul dengan keluarga, misal harus lembur atau saat dapat jam kerja malam hari. Hal inilah yang kemudian menarik perhatian dari peneliti untuk melihat bagaimana pengalaman seorang ibu rumah tangga yang bekerja menjadi buruh pabrik dan harus bisa menjalankan sisi keibuannya dalam keluarganya. Motif yang mendorong seorang ibu bekerja di luar rumah menjadi buruh pabrik. Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Mengapa seorang ibu rumah tangga bekerja di luar rumah untuk menjadi buruh pabrik, akan menjadi perhatian dari penelitian ini, dan bagaimana mereka membangun komunikasi

dengan keluarga terutama dengan anak-anaknya. Semua tingkah laku manusia pada hakekatnya mempunyai motif. Selain itu manusia mempunyai kebutuhan untuk mendefinisikan dirinya sendiri (konsep diri), khususnya dalam hubungannya dengan orang lain dimana mereka terlibat di dalamnya.

Penelitian ini meneliti mengenai pengalaman komunikasi dan pemaknaan individu terhadap pengalamannya tersebut, sehingga penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dengan menggunakan metode fenomenologi, dengan melihat simbol yang berupa bahasa ditelaah dengan teori interaksi simbolik dan konstruksi atas realitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan paradigma subyektif interpretif, metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan telaah dokumen untuk mengelaborasi penghayatan pengalaman atas lima ibu rumah tangga yang menjadi buruh pabrik

terkait motif bekerja, makna pekerjaan dan bagaimana tindakan komunikasi dengan anaknya.

PEMBAHASAN

Motif Ibu Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa motif ibu rumah tangga yang bekerja di pabrik. Motif yang ada dalam diri individu sebagai bagian dari pengalaman individu dalam tindakan sosial dapat dikaji melalui teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Menurut Schutz dalam Mulyana (2001:81) dalam interaksi sosial berlangsung pertukaran motif, proses pertukaran motif pada aktor dinamakan *the reciprocity of the motives*.

Temuan yang menarik dalam penelitian ini ternyata setiap informan bisa memiliki lebih dari dua kategori motif, dan ada juga merupakan motif bergabung. Mereka yang memiliki motif bergabung biasanya didorong oleh satu motif utama atau dua motif tambahan.

Motif ibu bekerja dalam penelitian ini adalah motif ekonomi, membantu suami, mewujudkan cita-cita, demi masa

depan anak dan merasa jenuh/suntuk di rumah. Dari motif –motif tadi dapat menggolongkannya berdasarkan dua jenis motif yang dijelaskan oleh Alfred Schutz. Motif yang termasuk ke dalam kategori *in order motive* atau motif yang berorientasi masa depan yaitu motif ekonomi, motif mewujudkan cita-cita, motif membantu suami, dan jenuh/ suntuk. Motif yang termasuk kedalam kategori *because of motive* adalah motif yang berorientasi pada masa lalu dari informan atau sebab ada motif demi anak pada informan Esih dan informan Asmiyati yang tidak ingin mengalami nasib sama seperti mereka yang berpendidikan rendah.

Motif perempuan yang menjadi buruh / pekerja karena senang beraktifitas di luar rumah termasuk kebutuhan akan pemenuhan diri (*self actualization*). Kebutuhan ini menurut Maslow dilakukan melalui kegiatan misalnya 1) mengembangkan dan menggunakan potensi diri dengan cara kreatif dan konstruktif, misalnya seni musik, sains, atau hal-hal lain yang mendorong ungkapan diri kreatif, 2) memperkaya

rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan misalnya berdarmawisata, 3) membentuk hubungan hangat dan berarti dengan orang-orang lain di sekitarnya, 4) berusaha “memanusiakan” menjadi persona diri yang didambakan (Coleman dalam Rahmat :1985:39). Kebutuhan aktualisasi diri ini dapat dilihat pada informan Dewi, Ernifah dan Siti yang merasa jenuh jika hanya mengerjakan kegiatan di rumah seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah.

Kejenuhan dari tiga informan karena di rumah ia tidak bisa mengembangkan potensi dirinya, tidak bisa berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan terkungkung dalam rutinitas yang sama. Bekerja membuat mereka bisa bertemu dengan rekan kerja yang tentunya jika berdiskusi masalah yang berkaitan dengan pekerjaan, dan mendapatkan wawasan baru

Makna Bekerja Bagi Ibu yang bekerja

Melihat bagaimana ibu rumah tangga yang bekerja menjadi buruh perempuan memaknai bagaimana mereka bekerja untuk keluarganya

menurut Schutz (Kuswarno, 2009: 17) manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno (2009 : 18) inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya sehingga dapat memberi konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subyektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Pemaknaan seseorang atas dunianya dihasilkan dari pengalaman yang terefleksi dalam tingkah laku.

Pemaknaan ibu rumah tangga yang menjadi buruh pun dihasilkan dari pengalaman mereka yang terefleksi dalam tingkah laku. Seorang ibu yang bekerja melihat diri mereka dengan menafsirkan pengalaman dengan sekitarnya, misalnya dengan anak dan dengan suaminya.

Pandangan Schutz manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial, begitu pun seorang ibu yang bekerja menjadi buruh pabrik. Dunia individu buruh pabrik merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam dan perasaan sebagai bagian dari kelompok dari pekerjaannya di pabrik dan di rumah. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat

diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Sebagai seorang ibu di rumah mereka berpikir, mengambil keputusan dan bertindak dengan menggunakan pertimbangan sebagai seorang ibu yang harus melindungi anak-anaknya, tetapi ketika mereka bekerja mereka dituntut profesional dengan meninggalkan segala urusan rumah tangga mereka, karena tuntutan dari pekerjaannya. Interaksi timbal balik dari lingkungan ini yang mempengaruhi bagaimana mereka memberikan makna terhadap pekerjaannya sebagai buruh perempuan di pabrik.

Pekerjaan menjadi buruh perempuan di pabrik dimaknai oleh informan sebagai berikut:

a. tuntutan hidup/takdir

Pekerjaan menjadi ibu rumah tangga dan menjadi buruh pabrik dimaknai oleh informan sebagai tuntutan hidup/ takdir yang harus dijalani oleh ibu rumah tangga tersebut. Hal ini terjadi karena seorang ibu rumah tangga melihat tidak ada pilihan lain dalam hidup mereka, karenanya bekerja menjadi suatu keharusan yang harus mereka

jalani. Pengalaman hidup informan diinterpretasikan oleh informan dengan mengkonstruksikan pengalaman hidup mereka berdasarkan apa yang mereka rasakan selama ini. Peran sebagai ibu yang menyokong perekonomian keluarga mereka jalankan untuk menegakkan kehidupan keluarga mereka karena peran suami sebagai kepala rumah tangga tidak optimal menjalankan perannya karena sesuatu hal, misalnya karena sakit, karena terbatasnya lahan pekerjaan untuk laki-laki, atau karena penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga.

Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Inilah yang kemudian membuat ibu rumah tangga memaknai kehidupannya

sebagai ibu yang bekerja sebagai suatu tuntutan hidup / takdir yang harus dijalani.

b. pengakuan harga diri

Pengakuan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain adalah salah satu kebutuhan dalam hierarki kebutuhan Maslow. Bekerjanya seorang ibu rumah tangga diinterpretasikan oleh informan karena konstruksi pengalaman subyektif dari hasil interaksi orang lain. Seperti pengalaman informan Enawati yang merasakan bahwa di tempat kerjanya ia dinilai sebagai pegawai yang memiliki kemampuan karena pada saat ia mengundurkan diri ia masih diminta kerja lagi oleh bosnya.

c. Ibadah

Informan memaknai bekerja sebagai suatu ibadah yang dijalannya secara ikhlas, ini juga sebagai bentuk konstruksi dari realitas yang mereka bangun dengan nilai-nilai agama yang mereka dapatkan dari interaksi dari orang lain. Keluarga sebagai institusi yang memberikan landasan nilai-nilai moral seperti nilai agama berhasil mewarnai dalam

interpretasi pengalaman informan, sehingga mereka menjalankan peran sebagai ibu yang harus berkerja dengan keiklasan dan tanpa paksaan.

d. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu keadaan yang membuat mereka bebas melakukan tindakan/pilihan kehidupan. Hal ini yang dialami oleh informan Dewi yang tak ingin menyusahkan suami dan berusaha mewujudkan cita-cita dalam kehidupannya, Enok yang dengan bekerja ia bisa memberi uang kepada ibunya yang sudah tua dan tinggal sendirian, atau Siti Rohanah yang dengan bekerja ia ingin bermanfaat untuk orang tuanya, dan bisa mengisi masa mudanya dengan bekerja.

e. Bukan sesuatu yang ideal.

Informan menyadari bahwa pilihan mereka bekerja dan meninggalkan anaknya adalah sesuatu yang tidak pas, tidak ideal karena kalau bisa memilih mereka lebih senang tinggal di rumah membesarkan anak-anaknya dengan penuh kasih dan sayang. Informan Enok dan Esih yang memaknai pekerjaan mereka adalah sesuatu

yang tidak ideal bagi ibu rumah tangga yang memiliki anak.

Pentingnya makna bagi perilaku manusia dalam konsep interaksi simbolik dijabarkan oleh Blumer melalui pemikirannya yaitu tindakan manusia mengacu pada pemaknaan yang dimilikinya, pemaknaan disempurnakan melalui proses interpretif. Begitu juga dalam perilaku ibu yang bekerja menjadi buruh, mereka akan bertindak sesuai dengan pemaknaan yang mereka miliki, yang mana pemaknaan tadi berasal dari interpretasi mereka dalam sehari – hari dengan lingkungan mereka. Seperti misalnya saat mereka dihadapkan dengan permasalahan anak sakit di rumah, mereka membuat pemaknaan pekerjaannya sebagai sesuatu yang tidak ideal mereka lakukan, karena seharusnya mereka di rumah mengurus anak mereka yang sedang sakit, namun hal itu hanya ada dalam tataran pikiran mereka karena pada kenyataannya mereka tidak bisa melepaskan diri dari pekerjaannya sebagai buruh pabrik, karena keadaan ekonomi yang memaksa mereka harus tetap bekerja.

Menurut teoretisi interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Istilah-istilah yang merujuk kepada satuan satuan bersifat simbolik besar dan kompleks adalah peran misalnya sebagai ibu, anggota SPSI, buruh dan sebagainya.

Secara ringkasnya interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut (Rose dalam Mulyana, 2001 :71). Pertama individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen tersebut bagi mereka. Pada interaksi ibu dan anak masing-masing individu akan memberi penafsiran terhadap perlakuan sesuai dengan cara mereka mendefinisikan situasi saat itu. Misal seorang anak menangis ketika ibunya berangkat kerja karena merasa akan ditinggal oleh ibu yang mengasihinya, sementara ibunya terpaksa harus keluar untuk bekerja

dapat memaknai tangisan anaknya dengan berbagai makna tertentu.

Kedua makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegoisasikan melalui penggunaan bahasa yaitu penamaan atau simbol untuk menandai obyek (fisik maupun abstrak), peristiwa, tindakan, atau gagasan. Frase ibu bekerja dapat dimaknai sebagai usaha seorang ibu untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dan keluarga, namun bisa saja oleh pihak lain dimaknai sebagai suatu ekspresif dari eksistensi diri yang ingin mandiri.

Ketiga makna diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Dalam hal ini manusia melakukan proses mental, yaitu komunikasi dengan dirinya sendiri, membayangkan dan merencanakan apa yang akan dilakukan, mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang ia lakukan. Proses ini oleh kaum interaksi simbolik disebut sebagai peran

tertutup (*cover role taking*). Tindakan terbuka selanjutnya dianggap sebagai kelanjutan tindakan tertutup misal membuka percakapan atau malah sebaliknya menarik diri.

Setiap orang senantiasa berubah seiring berjalanya waktu dan bertambahnya pengetahuan serta interaksinya dengan orang lain. Hal ini juga sangat erat kaitannya dengan pemaknaan terhadap simbol dan motif. Karena seperti diungkapkan Douglas (dalam Mulyana, 2001: 77) bahwa manusia unik, karena memiliki kemampuan memanipulasi simbol. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia dan respon manusia terhadap simbol adalah pengertian makna dan nilainya. Makna suatu simbol bukanlah pertama-tama dari ciri fisiknya namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut, seperti dalam pemberian hp untuk anak dari seorang ibu merupakan simbol kasih sayang orang tua kepada anaknya, namun seiring berjalannya waktu hp tersebut bisa memiliki makna berbeda misalnya

sebagai sesuatu yang bisa menjadi masalah, dari yang awalnya sebagai sarana komunikasi seiring berjalannya waktu.

Seperti yang dikatakan Shibutani, makna pertama-pertama merupakan properti perilaku dan kedua merupakan properti obyek. Suatu simbol memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikan respon yang sama seperti yang juga akan muncul pada individu yang dituju (Mulyana, 2001: 77-78)

Jika melihat bagaimana ibu rumah tangga yang menjadi buruh pabrik dalam mengkonstruksi / atau memaknai diri maka sesuai dengan Teori Konstruksi Realitas dari Berger dan Luckman bahwa setiap individu memiliki pemahaman tentang realitas subyektif dan obyektif. Pemaknaan realitas secara subyektif melalui internalisasi yaitu realitas obyektif didapatkan, telah dikonstruksikan ke dalam kesadarannya, dan berubah menjadi sesuatu yang disadari. Realitas obyektif yang berasal dari keluarga misalnya dengan suami dan anak, di pabrik dengan rekan kerja dan atasan dan dalam

masyarakat misalnya dengan tetangga. Adanya kesadaran untuk ada dalam lingkungan tersebut, maka terjadilah internalisasi. Internalisasi adalah bagian dimana mereka mengkonstruksi pemaknaan subyektif. Di rumah mereka memaknai peran mereka menjadi seorang istri yang harus patuh dengan suami, dan seorang ibu yang harus merawat dan melindungi anaknya, di pabrik mereka harus mematuhi tata tertib pabrik, menjaga hubungan dengan rekan kerja dan juga menghormati atasannya, dan dalam masyarakat mereka menjadi anggota masyarakat, serta harus menjaga hubungan baik dengan tetangga.

Tindakan Komunikasi Ibu

Bekerja dan Anak

Tindakan komunikasi yang terjadi antara buruh perempuan yang bekerja dengan anaknya terbagi menjadi :

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan (Nurudin, 2016: 117) Bahasa dalam komunikasi verbal menjadi bagian

yang terpenting. Melalui simbol dan kode-kode tertentu seseorang bisa mengirimkan pesan kepada orang lain secara lebih jelas. Melalui kata-kata orang bisa mempengaruhi orang lain, bertukar pikiran atau merubah orang lain.

Waktu bekerja yang mengurus tenaga pekerja/ buruh perempuan akhirnya berimbas pada kuantitas berkomunikasi verbal dengan anak, yang kemudian diatasi oleh informan dengan mengoptimalkan waktu libur kerja mereka benar-benar untuk anak saja.

Beberapa informan bisa memanfaatkan waktu di sore /malam hari setelah selesai bekerja dan kembali ke rumah dengan mengajak berkomunikasi dengan anak merka dan mernanamkan nilai-nilai tentang agama dan nilai-nilai kehidupan untuk anaknya. Hal ini adalah pengalaman dari informan Asmiyati, Esih, Enok, Karsini, Ernifah dan Enawati. Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga berikut ini:

Keluarga menurut Driyakara dalam (Sauri: 88) merupakan

lembaga pendidikan yang memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Anak adalah makhluk manusia yang paling mulia dan berkepribadian, pendidikan sangat diutamakan karena pendidikan merupakan suatu proses pendidikan sepanjang hayat. Ia merupakan proses, penyesuaian diri dan pemecahan masalah. Dengan kata lain suatu proses pemanusiaan manusia.

Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan menempatkan orang tua dalam hal ini seorang ibu sebagai guru kehidupan yang bertugas memberikan pondasi nilai-nilai dalam hidup bermasyarakat.

Komunikasi antara ibu dengan anak dalam keluarga termasuk dalam komunikasi

kelompok kecil yang merupakan salah satu tipe dalam komunikasi antarpribadi di mana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan atau diskusi. Istilah kelompok kecil memiliki tiga makna:(1) jumlah anggota kelompok itu yang hanya sedikit, (2) di antara anggotanya saling mengenal dan (3) pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus, dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung.(Suranto, 2011:17)

Sedangkan tujuan dari komunikasi antarpribadi sendiri di antaranya adalah mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi serta memberikan bantuan (konseling) (Suranto, 2011: 19-21).

Komunikasi dengan anak yang sudah remaja memerlukan pendekatan yang berbeda dengan komunikasi dengan

anak kecil. Komunikasi dengan anak remaja menggunakan prinsip-prinsip komunikasi agar komunikasi menjadi efektif. Seperti dijelaskan efektivitas komunikasi antarpribadi menurut Devito (1997:259-264) mengandung lima ciri yaitu: (1) keterbukaan (*openness*), (2) sikap positif (*positivness*), (3) kesamaan (*equality*), (4) Empati dan (5) dukungan (*supportiveness*)

Beberapa informan yang memiliki anak usia remaja mendekati anaknya dengan menggunakan prinsip keterbukaan, kesamaan, sikap positif, empati dan dukungan dalam mendekati anak remaja yang bermasalah, misalnya informan Dewi ketika anaknya *dibully* temannya dengan dikata-katai gendut, ia dengan prinsip-prinsip komunikasi di atas memberikan dukungan kepada anak gadisnya agar bangkit dan tidak terpuruk. Informan Asmiyati tidak menganggap anak gadisnya sebagai anak, tetapi sebagai teman untuk menghilangkan kekakuan dalam hubungan komunikasi dengan anaknya.

Penggunaan teknologi dalam berkomunikasi verbal

dengan anak dimanfaatkan untuk memangkas jarak dalam berkomunikasi dengan anak yang dalam penggunaannya untuk beberapa hal berikut ini yaitu: menanyakan keberadaan anak, menanyakan keadaan anak, atau menanyakan kebutuhan anak. Informan menggunakan telepon seluler atau hape untuk mengurangi ketidakpastian informasi tentang anak yang ditinggalkan bekerja. Respon anak ketika ditelepon menjadi obat bagi ibu rumah tangga yang bekerja dan harus meninggalkan anaknya.

2 Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi komunikasi tanpa menggunakan lambing-lambang verbal seperti kata-kata baik melalui percakapan maupun tulisan. Secara ringkas komunikasi nonverbal dapat berupa lambing-lambang seperti gerakan tangan, warna, ekspresi wajah dan lain-lain.(Nurudin, 2016:134)

Ciri pesan nonverbal sendiri menurut Devito (Nurudin, 2016: 138) yaitu pesan nonverbal bersifat komunikatif, pesan

nonverbal itu kontekstual, pesan nonverbal itu sebuah paket, pesan nonverbal dapat dipercaya, pesan nonverbal dikendalikan oleh aturan dan pesan nonverbal bersifat metakomunikasi.

Komunikasi nonverbal yang terjadi pada keluarga perempuan buruh yang sudah berumah tangga yang memiliki anak bisa melengkapi komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak. Komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi dan gaya berbicara.

a. Belaian tangan

Belaian tangan seorang ibu dengan anaknya memiliki ribuan kasih sayang kepada anaknya, belaian tangan seorang ibu bisa menenangkan seorang anak, belaian tangan di kepala anak/ usapan merupakan nonverbal seorang ibu yang memiliki arti.

b. Pelukan dan ciuman

Informan Dewi memberikan pelukan pada anaknya ketika hendak berangkat dan membereskan semua pekerjaan rumah, serta memberikan apa yang diinginkan oleh anaknya agar anak-anaknya tidak merasa ditinggalkan, dan yang ia kerjakan juga merupakan simbol yang berarti bagi Dewi, sebagai bukti tanggung jawab seorang ibu, atau sebagai penebusan dosa karena meninggalkan anaknya seharian.

Pelukan seorang ibu juga dilakukan oleh informan Siti R dan Ernifah ketika anaknya mulai rewel meminta dirinya untuk menemani di rumah dan tidak kerja. Pelukan melengkapi penjelasan verbal dapat menenangkan sang anak dan mau ditinggal ibunya bekerja.

c. Jabat tangan.

Jabat tangan atau salaman /salim menjadi budaya yang dilaksanakan oleh hampir semua informan. Jabat tangan bisa berarti sebagai salam perpisahan dari ibu untuk anaknya atau permohonan ijin untuk bekerja kepada anaknya.

d. Anggukan/ Gelengan Kepala

Anggukan atau gelengan kepala sering disebut regulator dalam komunikasi nonverbal memiliki makna menolak atau menyetujui dari permintaan anaknya.

e. Acungan jempol

Acungan jempol sebagai bagian emblem atau gerakan tangan yang memiliki arti, misalnya mengacungkan jempol pada anak, yang memiliki arti bahwa pemberian apresiasi kepada anaknya yang melakukan kegiatan yang baik.

f. Penggunaan jarak sosial

Jarak pada saat berkomunikasi dengan anak juga digunakan oleh seorang ibu saat berkomunikasi dengan anak, seorang ibu akan jeli melihat gelagat atau perilaku saat bermasalah. Saat anak bermasalah maka seorang ibu akan lebih mendekati anaknya untuk mengetahui apa permasalahan yang dihadapi oleh anaknya, hal ini bukan hanya untuk yang memiliki

anak masih kecil tetapi juga yang sudah beranjak remaja.

Informan mendekati anak yang bermasalah juga dilakukan oleh informan Dewi ketika melihat gelagat tanda-tanda anaknya memiliki permasalahan. Sebagaimana dalam proses komunikasi, dalam komunikasi nonverbal semua yang terlibat di dalamnya saling menerjemah dan saling melemparkan simbol berarti.

g. Penggunaan parabahasa berupa menghaluskan vokal

Parabahasa atau vokalika merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara yang gemetar, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan dan sebagainya. Informan Dewi menggunakan parabahasa berupa intonasi yang lebih dihaluskan agar anaknya terbuka mengenai permasalahan.

Empati dan dukungan dari seorang ibu dilakukan dalam menghadapi anaknya yang

bermasalah ditunjukkan oleh informan yang memiliki anak remaja yang bermasalah, agar dapat mengurangi beban permasalahan anaknya.

- h. Memberikan sesuatu benda sebagai artifaktual

Pemberian dari seorang ibu kepada anaknya, memiliki arti tertentu, atau makna bagi seorang ibu. Pemberian misalnya hape untuk anaknya bisa merupakan ungkapan kasih seorang ibu, atau pemberian motor untuk anak selain untuk status simbol di masyarakat, hal tersebut sebagai bentuk kasih sayang untuk anaknya.

- i. Memberi contoh/ teladan sholat kepada anak

Mengerjakan sholat selain sebagai ungkapan kepasrahan kepada sang pencipta alam, namun juga dilakukan agar anak juga mengikuti hal tersebut, hal ini ada pada informan Karsini.

- j. Diam

Seorang ibu menggunakan diamnya sebagai tanda nonverbal untuk anaknya ketika sudah tidak memiliki alternatif lagi mengungkapkan kata-kata/ verbal kepada anaknya yang

bisa berarti membiarkan atau yang lain.

Komunikasi ibu dan anak, dari kacamata Berger realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Menurutnya realitas sosial secara obyektif memang ada (seperti pada perspektif fungsionalis), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subyektif (individu) dengan dunia obyektif (suatu perspektif interaksionalisme simbolik).

Bersama Thomas Luckmann Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam buku *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam bukunya menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku repetitif yang mereka sebut dengan “kebiasaan” (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang itu juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal para partisipan (actor menurut Schutz) saling mengamati dan

merespon kebiasaan orang lain dan dengan cara seperti itu semua partisipan dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain tersebut. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengkhasan (*typication*). Dengan berjalannya waktu beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah suatu lembaga (*institution*). Dalam studi tentang komunikasi keluarga buruh perempuan mengkategorikan (*to typify*) dirinya sendiri, dengan keluarganya, dan bagaimana mereka mengembangkan lembaga keluarga dengan seperangkat nilai, norma dan aturan yang mereka anut bersama.

Institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan (*roles*) atau kumpulan perilaku yang terbiasa (*habitual behavior*) dihubungkan dengan harapan-harapan individu yang terlibat. Ketika seseorang memainkan suatu peranan yang dia adopsi dari perilaku yang terbiasa, orang lain berinteraksi dengannya

sebagai suatu bagian dari institusi tersebut daripada sebagai individu yang unik. Pada institusi tersebut berkembang apa yang disebut hukum (*law*). Hukum ini mengatur berbagai peranan. Oleh karena aktor telah menetapkan hukum berperilaku, maka institusi menjadi kendali sosial. Jika kendali sosial ini dipertahankan dalam waktu lama maka generasi berikutnya harus diajari untuk berpartisipasi didalam institusi oleh para orang tua mereka. Dengan demikian institusi tersebut akan terlegitimasi dan terpelihara melalui tradisi dan edukasi.

Jika institusi bertahan dalam waktu lama, masyarakat dapat lupa bagaimana institusi terbentuk awalnya. Pada kasus ini masyarakat dapat mulai membayangkan bagaimana institusi tersebut selalu dapat eksis, kondisi ini akan “menjadi kembali” (*come to be*), seperti pada awal terbentuknya. Kondisi ini disebut sebagai pembendaan (*reification*) dan institusi dikatakan “dibedakan” (*reified*). Institusi dalam konteks diatas dalam penelitian ini adalah keluarga, pembentukan keluarga dibentuk diatas janji suci

pernikahan. Keluarga terdapat peran suami sebagai kepala keluarga, istri sebagai ibu rumah tangga, dan anak-anak. Jika istri kemudian juga menjalankan peran suami maka suami pun juga harus bisa berbagi peran dengan istri, sehingga tidak ada konflik dalam keluarga, karenanya kedua komponen keluarga tadi harus bisa menjaga ritme komunikasinya. Peran istri sebagai ibu dari anak-anaknya tidak boleh kemudian dilalaikan, karena peran ibu sebagai agen sosialisasi pertama sangat penting, dan tidak bisa diberikan kepada orang lain misalnya pengasuh anaknya. Ketika istri berbagi peran dengan suami maka perlu peran suami juga membagi peran membantu peran istri. Dalam penelitian ini peran suami diakui oleh informan memiliki andil dalam ikut mendidik anak seperti pengalaman dari Dewi ketika anaknya yang remaja mengalami permasalahan atau informan Enok yang anaknya lebih dekat dengan suaminya dan lebih patuh mendengar nasehat dari sang ayah.

Berdasarkan hal tersebut maka pengalaman yang

diperoleh buruh perempuan dalam berinteraksi dan mengelola komunikasi baik komunikasi keluarga maupun komunikasi dengan komunitas lingkungannya akan menghasilkan pengetahuan yang menimbulkan kesadaran serta pemahaman mengenai berbagai peran yang harus dia jalani. Pemaknaan ini merupakan landasan yang menggerakkan wanita bekerja untuk mengambil suatu tindakan seperti misalnya referensi informasi untuk tindakan komunikasi dengan anak-anak.

SIMPULAN

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat berlangsung secara timbal balik dan dialogis. Komunikasi orang tua dengan anak menjadi sesuatu yang penting dalam pengasuhan anak. Bekerjanya seorang ibu di luar rumah tentunya akan mengurangi kuantitas pertemuan antara ibu dan anak, sehingga perlu waktu dan suasana yang bisa mendekatkan ibu dan anak yang ditinggal bekerja.

Motif ibu bekerja menjadi buruh pabrik di Cikande Serang termasuk dalam kategori *in order motif* yang berorientasi masa

depan yaitu motif ekonomi, motif mewujudkan cita-cita, motif membantu suami, dan jenuh di rumah. Motif yang termasuk dalam kategori *because of motive* adalah motif yang berorientasi pada masa lalu dari informan atau sebab ada pada motif demi anak, yang tidak menginginkan anaknya seperti mereka yang berpendidikan rendah.

Makna yang dibuat oleh ibu rumah tangga yang memiliki anak memutuskan bekerja dibuat berdasarkan interpretasi dari realitas subyektif dan obyektif informan adalah takdir yang harus dijalani, aktualisasi diri, kemandirian, ibadah, bukan sesuatu yang ideal dan pengakuan harga diri .

Tindakan komunikasi yang dilakukan ibu rumah tangga yang menjadi buruh pabrik untuk mendekati dengan buah hati mereka terbagi menjadi dua kategori. Yang pertama dengan komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa verbal yang dimengerti anak, juga menggunakan media komunikasi hp dengan metode dialogis dengan mengobrol, menanyakan apa yang dimau anak dan menanyakan keadaan anak.

Komunikasi yang kedua dengan komunikasi nonverbal menggunakan belaian tangan, pelukan/ mencium anak, jabat tangan, anggukan/gelengan, acungan jempol, membelikan sesuatu untuk anak, menggunakan jarak sosial, menggunakan intonasi yang halus, memberi contoh/teladan dan diam

Saran

Saran Akademis

1. Secara metodologis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan metode dan paradigma yang lain sehingga dapat mengobservasi dan mengamati bagaimana pola komunikasi keluarga buruh perempuan di Serang.

2. Penelitian tentang komunikasi keluarga buruh dengan menggunakan pendekatan obyektif untuk selanjutnya akan memberikan gambaran dan hasil yang berbeda.

Saran Praktis

1. Disarankan dalam berkomunikasi dengan anak, menggunakan pola komunikasi yang baik, komunikasi yang melibatkan kesamaan makna dan tujuan dan memenuhi unsur-

unsur komunikasi yang menyenangkan sehingga komunikasi dengan anak bisa efektif.

2. Disarankan juga agar kesibukan kerja dari ibu yang bekerja menjadi buruh tidak menjadi penghalang dalam menjalankan fungsi sebagai seorang ibu yang harus mendampingi tumbuh kembang anaknya dan memberikan pendidikan dan menanamkan norma kehidupan dalam bermasyarakat.

3. Untuk perusahaan yang menggunakan jasa buruh perempuan perlu memberikan kemerdekaan buruh perempuan yang sudah berkeluarga dalam menggunakan hak-haknya sebagai buruh perempuan yang dijamin undang-undang.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar, 2006.
Pokoknya Kualitatif.
Jakarta: Pustaka Jaya

Bajari, Atwar dan S. Sahala
T.Saragih. 2013.
*Komunikasi
Kontekstual. Teori dan
Praktek Komunikasi
Kontemporer*:
Bandung: Rosda

Budyatna, Muhammad dan Leila
Mona Ganiem. 2014.
*Teori Komunikasi
Antar Pribadi*, Jakarta
; Kencana Prenada
Media

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian
Kualitatif*. Jakarta :
Kencana

Cresswell, Jhon W. 1998.
*Qulitative Inquiry and
Research Design.
Choosing Among
Tradition*. USA: Sage
Publications Inc.

-----, 2007. *Qualitative
Inquiry & Research
Design; Choosing
Among Five Approach*,
Second Edition.
California : Sage
Publication

Effendy, Onong Uchyana. 2006.
Ilmu Komunikasi,

- Teori dan Praktek, ----- 2015.
Bandung: Rosdakarya. *Komunikasi Antar
Personal*, Jakarta:
Kencana
Prenadamedia Group.
- Elbadiansyah, Umiarso, 2014. *Interaksi Simbolik
Dari Era Klasik
Hingga Modern*,
Jakarta : Raja Grafindo
Persada
- Garna, K. Judistira. *Metode
Penelitian Kualitatif*.
Bandung : The
Judistira Foundation
dan Primaco
Akademika
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian
Komunikasi
Fenomenologi,
Konsepsi Pedoman
dan Contoh Penelitian*.
Bandung : Widya
Padjajaran.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna
Budaya dalam
Komunikasi
Antarbudaya*.
Yogyakarta: LKiS
..... 2011.
*Komunikasi Serba Ada
Serba Makna*, Jakarta,
Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W & Foss,
Karen A. 2009. *Teori
Komunikasi : Theories
of Human
Communication*,
Terjemahan
Mohammad Yusuf
Hamdan. Jakarta,
Salemba Humanika
- Martono, Nanang. 2015, *Metode
Penelitian Sosial
Konsep-Konsep Kunci*,
Jakarta : Raja Grafindo
Persada
- Moleong, Lexy J. 2008.
*Metodologi Penelitian
Kualitatif (edisi revisi)*.
Bandung: Remaja
Rosdakarya
- Mufid, Muhamad. 2009, *Etika
dan Filsafat
Komunikasi*, Kencana,
Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu
Komunikasi, Suatu
Pengantar*, Bandung:
Remaja Rosdakarya

- 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- 2008. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Solatun, 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nurudin, 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta : LKiS
- Rakhmat, Jalaludin, 2003. *Psikologi Komunikasi*, Bandung. Rosdakarya
- Saiful, Bambang Maarif, 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., dan McDaniel, Edwin R., 2010, *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi 7). Terjemahan Indri Margaretha Sidabalok, Jakarta: Salemba Humanika
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 2016. *Perempuan, Kerja Dan Perubahan Sosial*, Jakarta:Kalyanamitra
- Sauri, Sofyan, 2006. *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga*, Bandung : Genesindo
- Soekanto, Soerjono.2009. *Sosiologi Keluarga: tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan*

- Anak. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi : Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosiologi; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Bumi Aksara Jakarta 2009
- Suranto, Aw.2011. *Komunikasi Interpersonal*. 2011. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*, Bandung Humaniora.
- Tubbs, Steward. L. Moss Sylvia, 2001. *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- --, 2009. *Human Communications*,
- Konteks-Konteks Komunikasi, Buku 1 dan 2*, Rosdakarya
- West, Richard & Turner, Lynn H. 2009, *Pengantar Teori komunikasi*, Edisi 3. *Analisis dan Aplikasi (Buku I)*. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika
- --- 2010. *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 4, Analisis dan Aplikasi (Buku 2)* Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika
- Wood, Julia T., 2013, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- SUMBER LAIN**
- Bajari, Atwar. 2009. *Konstruksi makna dan Perilaku Komunikasi pada Anak Jalanan di Cirebon: Studi*

Fenomenologi Pada Anak Pengamen Kota dan Anak Pengemis di Lingkungan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran

Rahman , Husni. 2016.

Dialektika Komunikasi Ibu Bekerja: Antara Pekerjaan dan Pengasuhan Anak Usia Dini, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran

Sugiana, Dadang.

2013. *Konstruksi Identitas Perilaku Komunikasi Komunitas Penggemar Musik.* Disertasi pada

Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Yunarti, Susi. 2015.

Konstruksi Makna Tentang Pengalaman Komunikasi Wanita Bekerja yang Memiliki Anak Balita di Jakarta (Studi Fenomenologi Tentang Pengelolaan Keluarga Yang berkaitan dengan Pengasuhan Balita) , Disertasi pogram Pascasarjana Unpad

BPS, *Serang Dalam Angka 2018*

BPS, *Cikande Dalam Angka 2018*